



Rantai Nilai, Corporate Farming Dan Nilai Tambah Komoditas Kopi Kabupaten Temanggung

Eko Suseno HR Matrutry¹, Arief Widodo², Theresia Woro Damayanti³, Supramono^{4*}

Univesitas Kristen Satya Wacana, Jln Diponegoro 52 -60 Salatiga, Indonesia

eko.suseno@uksw.edu¹, arief.widodo@uksw.edu², theresia.damayanti@uksw.edu³, supramono@uksw.edu^{4*}

*corresponding author

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i2.18561>

Informasi Artikel		Abstract
Tanggal masuk	29 Agustus 2022	Research aim: To analyze the coffee commodity value chain and (b) to analyze the opportunities and challenges of implementing coffee commodity corporate farming in Temanggung Regency
Tanggal revisi	31 Agustus 2023	Design/Method/Approach: Data were obtained through interviews with several farmers, direct observations in the field, and FGDs involving the Temanggung Regency government apparatus related to the development of coffee commodities. Data are analyzed in narrative form, value chain analysis, and corporate farming model
Tanggal diterima	3 Oktober 2023	Research Finding: The study results show that the coffee commodity value chain in Temanggung Regency consists of input, production, collection, processing, and marketing or distribution to consumers. Each of these chains has its problems, from the smooth supply of inputs and production prices, land ownership, and picking/harvesting coffee cherries that do not meet quality standards to coffee marketing. From the results of the FGD, it was also revealed that corporate farming has the opportunity to be applied to deal with the problem of coffee commodities so that it is expected to create higher added value which will be enjoyed by the farmers of Temanggung Regency
		Theoretical contribution/Originality: This study integrates value chain analysis with the corporate farming model, which has not been the concern of previous researchers
		Practitioner/Policy implication: This study offers policy proposals to the Temanggung Regional Government regarding the formation of corporate farming so that it can run effectively
		Research limitation: Not yet analyzed based on a quantitative approach, especially related to feasibility aspects.
		Keywords: Value Chain, Corporate Farming, Value Added, Coffe Commodity

Abstrak

Tujuan Penelitian : Untuk menganalisis (a) rantai nilai komoditas kopi dan, (b) peluang dan tantangan penerapan *corporate farming* komoditas kopi di Kabupaten Temanggung

Desain/ Metode/ Pendekatan : Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa petani dan pengamatan langsung ke lapangan serta FGD yang melibatkan aparat pemerintah Kabupaten Temanggung yang berhubungan pembinaan komoditas kopi. Data dianalisis dalam bentuk naratif, analisis rantai nilai dan model *corporate farming*.

Temuan Penelitian : Hasil studi menunjukkan bahwa rantai nilai komoditas kopi di Kabupaten Temanggung terdiri dari input, produksi, pengumpulan, pengolahan dan pemasaran atau distribusi ke konsumen. Masing-masing rantai tersebut memiliki permasalahannya sendiri mulai dari kelancaran pasokan

saprodi dan harga saprodi, luas kepemilikan lahan, pemetikan/pemanenan buah kopi yang belum memenuhi standar kualitas hingga pemasaran kopi. Dari hasil FGD juga terungkap bahwa *corporate farming* memiliki peluang untuk diterapkan untuk menangani permasalahan komoditas kopi sehingga diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi yang akan dinikmati oleh para petani Kabupaten Temanggung

Kontribusi Teoritis/ Originalitas: Studi ini adalah mengintegrasikan analisis rantai nilai dengan model *corporate farming* yang selama ini belum menjadi perhatian para peneliti sebelumnya

Implikasi Praktis : . Studi ini menawarkan berupa usulan kebijakan kepada Pemerintah Daerah Temanggung berkenaan dengan pembentukan *corporate farming* agar dapat berjalan secara efektif

Keterbatasan Penelitian : Belum menganalisis berdasarkan pendekatan kuantitatif khususnya berhubungan dengan aspek kelayakan

Kata kunci : Rantai Nilai, Corporate Farming, Nilai Tambah, Komoditas Kopi

1. Pendahuluan

Kabupaten Temanggung selain dikenal sebagai daerah penghasil tembakau, juga memiliki produk unggulan lainnya yaitu kopi baik untuk jenis *robusta* maupun *arabica*. Untuk tingkat Jawa Tengah, Kabupaten Temanggung merupakan sentra produksi kopi terbesar misalnya pada tahun 2018 untuk kopi *Robusta* Kabupaten Temanggung menyumbang produksi 30,27% dan untuk sentra produksi kopi *Arabika* menyumbang 22.16%. Data dari BPS Kabupaten Temanggung Tahun 2019 menunjukkan bahwa lokasi penghasil kopi terdapat di hampir semua kecamatan di Kabupaten Temanggung. Terdapat 16 kecamatan di Kabupaten Temanggung yang merupakan penghasil kopi *robusta* diantara 20 kecamatan di Kabupaten Temanggung, sedangkan kopi *arabica* terdapat di 13 kecamatan.

Meskipun Temanggung menjadi penyumbang terbesar produksi kopi di Jawa Tengah namun berdasarkan penelitian awal berupa wawancara dengan dinas terkait dan beberapa petani kopi diperoleh informasi bahwa baik kopi *robusta* maupun kopi *arabica* di Kabupaten Temanggung menghadapi dua permasalahan pokok, yaitu *pertama*, produktivitas yang masih jauh dibawah produktivitas tanaman kopi secara nasional. *Kedua*, muncul permasalahan berkaitan dengan masalah pemasaran. Kopi Temanggung yaitu OSE atau biji kopi siap sangrai (*Green Bean*) yang diekspor ke mancanegara belum menggunakan label Kopi Temanggung karena dilakukan oleh eksportir dari Jawa Timur. Dampak dari diekspornya kopi Temanggung oleh eksportir dari luar wilayah Kabupaten Temanggung adalah tidak terekamnya potensi ekspor kopi Temanggung dan brand kopi Temanggung tidak dikenal secara luas, sehingga belum memiliki branding yang kuat seperti Kopi Lampung, Kopi Aceh, Kopi Bali dan Kopi Toraja dan Kopi Wamena

Mencermati permasalahan komoditas kopi Kabupaten Temanggung maka perlu dicarikan solusi agar komoditas kopi mendatangkan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi dan dapat dinikmati para petani kopi. Oleh karena itu, studi akan memanfaatkan analisis



rantai nilai (*value chain*). Konsep rantai nilai pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Michael E. Porter pada tahun 1985 untuk menggambarkan berbagai aktivitas, yang diperlukan untuk membawa produk atau layanan mendatangkan nilai tambah melalui berbagai fase produksi, distribusi hingga konsumen dan pelayanan purna jual [1]. Saat produk berpindah dari satu rantai aktivitas ke rantai aktivitas lain, produk atau layanan tersebut diasumsikan menciptakan nilai [2] karena setiap aktivitas memiliki keunggulan tertentu dan memerlukan investasi sumber daya, maka setiap rangkaian dalam suatu rantai diharapkan menambah nilai [3].

Analisis rantai nilai merupakan piranti untuk memahami rantai aktivitas yang membentuk suatu produk [4] dan cara yang efektif untuk memeriksa interaksi antara pemain yang berbeda dalam suatu usaha tertentu [5]. Sedangkan [6] menekankan bahwa analisis nilai merupakan alat yang berguna untuk menentukan apakah suatu usaha sudah kompetitif dari segi biaya dan kemampuan menjawab kebutuhan pelanggan (*customer value proposition*). Analisis Rantai nilai juga bersifat kolaboratif, independen dan melibatkan internal dan eksternal perusahaan. Dengan demikian analisis rantai nilai ini memperluas prinsip-prinsip rantai pasokan (*supply chain*) yang hanya berfokus pada pengadaan bahan baku dan produk-produk dari pemasok dan memperoleh aliran modal dari hulu [7]. Melalui analisis rantai nilai diharapkan dapat diketahui rantai aktivitas mana pada produk kopi Kabupaten Temanggung yang perlu dibenahi sehingga bisa meningkatkan nilai tambah. Analisis rantai nilai sudah diterapkan di berbagai bidang usaha yang berhubungan dengan produk pertanian seperti bawang putih [8], jagung [9] dan pengolahan dodol salak [10]. Selain itu, analisis rantai nilai juga mengalami perkembangan, bukan hanya digunakan untuk menganalisis rantai aktivitas domestik tetapi juga antar negara yang dikenal *global value chain* atau *global commodity chains* [11], kemudian dikembangkan untuk kepentingan analisis rantai aktivitas domestik dan global secara simultan [12]. Meskipun demikian, analisis rantai nilai bukan tanpa kelemahan karena antara lain dibutuhkan keahlian untuk memetakan pasar untuk melacak dan menganalisis kontribusi berbagai pelaku rantai dan hanya fokus pada *single interlink* [13]. Selain itu kurangnya model keuangan yang bisa diterapkan untuk mengukur biaya operasi saat ini dan potensinya keuntungan di seluruh rantai [14].

Keberadaan *corporate farming* kemungkinan menjadi alternatif program yang dapat ditawarkan menjawab upaya peningkatan nilai tambah berdasarkan analisis rantai nilai komoditas kopi Kabupaten Temanggung. *Corporate farming* merupakan salah satu inovasi di bidang kelembagaan pertanian dalam mewujudkan usahatani yang lebih efektif dan efisien melalui konsolidasi lahan sawah [15]. Hal yang relatif sama dikemukakan oleh [16] bahwa *Corporate farming* sebagai kegiatan penggabungan lahan usaha tani untuk dikelola secara



bersama-sama oleh para petani dan terpadu di dalam satu manajemen [16]. Dalam penggabungan lahan tersebut dapat berupa kepemilikan langsung atau sewa lahan [17].

Terdapat sejumlah faktor yang menentukan keberhasilan *corporate farming* antara lain (1) implementasinya harus secara terpadu dengan pengembangan ekonomi wilayah setempat, (2) tersedianya lapangan pekerjaan alternatif lain bagi petani yang mempercayakan pengelolaan lahannya kepada *corporate farming* (3) tersedianya dana khusus untuk memulai usaha (*start-up business*) dan seed capital bagi petani untuk memulai kegiatan baru serta (4) terdapat lembaga (pemerintah/non pemerintah) yang mampu berfungsi sebagai fasilitator [18]. Faktor yang juga tidak kalah penting adalah sosialisasi dan pendampingan yang lebih intens terhadap tujuan program *corporate farming* [15].

1.1. Rumusan Masalah Penelitian

Studi ini selain beranjak dari permasalahan nilai tambah yang dihadapi komoditas kopi Kabupaten Temanggung tetapi juga adanya celah penelitian yang menunjukkan bahwa banyak studi yang telah memberi perhatian tentang rantai nilai di sektor pertanian seperti bawang putih [8], jagung [9], sayuran organik [19], dan padi [20] namun belum yang ada yang mencoba mengintegrasikan dengan model *corporate farming*. Padahal, model *corporate farming* dapat menjadi alternatif tindak lanjut dari analisis rantai nilai untuk meningkatkan nilai tambah di sektor pertanian. Oleh karena itu, studi ini berusaha mengangkat tiga persolaan penelitian (a) bagaimana rantai nilai komoditas kopi di Kabupaten Temanggung dan (b) apa saja yang menjadi peluang dan tantangan penerapan *corporate farming* berdasarkan analisis rantai nilai komoditas kopi di Kabupaten Temanggung?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini adalah (a) menganalisis rantai nilai komoditas kopi di Kabupaten Temanggung dan permasalahan di setiap rangkaian rantai nilai dan (b) menganalisis peluang dan tantangan penerapan *corporate farming* komoditas kopi di Kabupaten Temanggung berdasarkan analisis rantai nilai komoditas kopi di Kabupaten Temanggung. Studi ini diharapkan memperluas wawasan tentang kaitan rantai nilai dengan *corporate farming* yang masih terbatas. Studi-studi sebelumnya hanya memberi perhatian secara parsial tentang kedua konsep tersebut. Selain itu, secara praktik diharapkan dapat memberi masukan kepada pengambil kebijakan untuk kepentingan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Temanggung.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan secara empirik tentang rantai nilai dan peluang penerapan *corporate framing* pada komoditas kopi di Kabupaten Temanggung. Data yang dibutuhkan adalah sekunder seperti RPJMD Kabupaten Temanggung 2018-2023, Statistik Kopi Indonesia, Peta Kawasan Kopi Robusta Kabupaten Temanggung, dan Peta Kawasan Kopi Arabica Kabupaten Temanggung. Sementara data primer dibutuhkan untuk mendeskripsikan rantai nilai komoditas kopi mulai dari input hingga pemasarannya, permasalahannya, faktor pendukung dan tantangan diterapkannya *corporate farming* komoditas kopi di Kabupaten Temanggung dan alternatif desa/kecamatan di Kabupaten Temanggung yang memungkinkan di jadikan proyek percontohan *corporate farming*.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa petani dan pengamatan langsung ke lapangan serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan aparatur pemerintah Kabupaten Temanggung yang berhubungan pembinaan komoditas kopi di Temanggung yang dilaksanakan sebanyak dua kali. Pertama, mengidentifikasi permasalahan pengembangan komoditas kopi. Kedua, menggali peluang diterapkan *corporate farming*. Masing- masing diikuti oleh 12 peserta yang sama dari dinas terkait dan peneliti bertindak sebagai fasilitator dan rangkuman hasil FGD. Diakhir sesi FGD dibacakan rangkuman hasil FGD untuk mendapatkan koreksi dan persetujuan dari para peserta. Penggunaan beberapa metode pengumpulan data tersebut akan membantu peneliti melakukan *cross-check* data. Kemudian, data analisis dalam bentuk naratif, analisis rantai nilai dan model *corporate farming*.

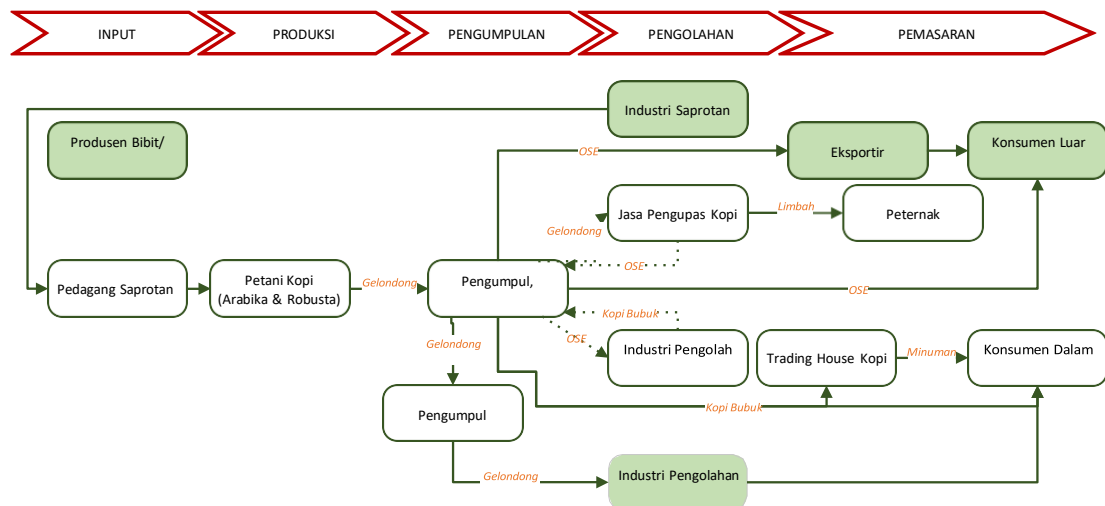
3. Hasil dan Pembahasan

Rantai Nilai

Biji kopi dalam pengolahan kopi setidaknya menghasilkan 3 tiga komoditas/ produk yaitu kopi biji, kulit tanduk dan kulit ari serta kulit dan daging buah. Hasil dari kopi biji adalah kopi bubuk, kopi instan, kopi sangrai, kopi tiruan, decaffeinated coffee, kopi mix, kopi celup, kopi ekstrak, kafein dan lainnya. Sementara kulit tanduk dan kulit ari menghasilkan ulin, arang dan asam asetat. Kulit dan daging buah kopi menghasilkan enzim pektat, protein sel tunggal, pektin, etanol, anggur, silase dan cuka makan.

Dari hasil penelitian lapangan dapat diketahui bahwa di Kabupaten Temanggung walaupun terdapat usaha pengolahan kopi bubuk namun sebagian besar adalah menghasilkan kopi biji (*coffee bean*). Dalam proses menghasilkan kopi, setidaknya melalui lima tahapan rantai nilai. Rantai nilai menggambarkan keseluruhan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang atau jasa, mulai dari proses perancangan, input bahan mentah, proses

produksi sampai dengan distribusi ke konsumen akhir serta pelayanan setelah pemasaran. Kelima tahapan tersebut adalah pengadaan input, produksi, pengumpulan, pengolahan sampai dengan pemasaran.



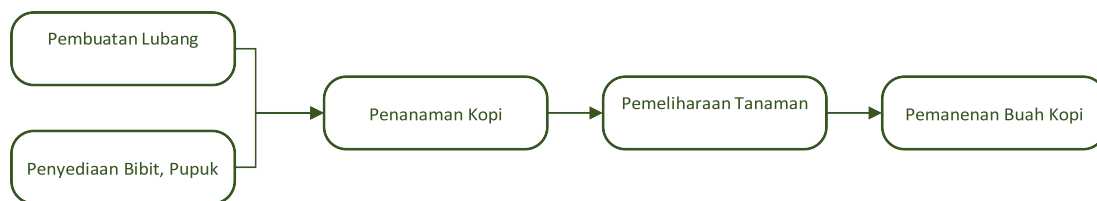
Gambar 1 Rantai Nilai Kopi Kabupaten Temanggung

Input dalam rantai nilai pengolahan kopi adalah bibit kopi dan saprotan yang salah satunya adalah pupuk. Input lainnya yang digunakan adalah tanah perkebunan. Kondisi dari pengadaan input menunjukkan bahwa penyedia saprotan dan bibit kopi berasal dari luar daerah Kabupaten Temanggung. Di Kabupaten Temanggung terdapat beberapa pedagang saprotan dan bibit kopi namun masih mengandalkan supplier dari luar Kabupaten Temanggung. Rantai aktivitas untuk kepentingan saprodi tanaman kopi dapat menjadi titik lemah untuk budi daya kopi di Kabupaten Temanggung karena adanya ketergantungan saprodi dari luar daerah dan harganya lebih mahal. Namun disisi lain, dapat membuka peluang kehadiran suatu unit usaha bersama para petani kopi setempat yang bergerak dalam pengadaan saprodi sehingga petani kopi. Kehadiran unit usaha bersama diharapkan menjaga kelancaran pasokan saprodi dan harga yang lebih murah sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Tanah perkebunan kopi di Kabupaten Temanggung sebagian besar merupakan perkebunan rakyat dengan luas total untuk kopi robusta adalah 13.513,91 Ha dan luas total untuk kopikopi arabica adalah 1.723,04 Ha. Namun demikian, luasan panen untuk kopi robusta hanya 8.158,55 Ha dan luasan panen untuk kopi arabica adalah 1.377,82 Ha.

Permasalahan pada rantai input mencakup penyediaan saprotan, khususnya untuk pupuk buatan (kimia) masih dipasok dari luar daerah, pembatasan penyediaan pupuk buatan oleh pedagang saprotan akibat penerapan kuota pupuk mengakibatkan peningkatan harga

pupuk yang pada gilirannya menciptakan beban tambahan bagi petani kopi, rata-rata kepemilikan lahan petani sempit, bibit/ benih yang masih mengandalkan pemasok dari luar daerah Kabupaten Temanggung.

Produksi kopi yang dalam hal ini adalah aktivitas *on farm* meliputi pembuatan lubang tanam dan penyediaan bibit serta pupuk. Setelah media siap maka langkah selanjutnya adalah penanaman bibit kopi. Dengan budidaya intensif, tanaman kopi ini akan mulai berbuah pada usia 2,5 tahun. Setelah usia 2.5 tahun maka setiap satu tahun sekali tanaman kopi ini bisa dipanen



Gambar 2 Rantai Nilai Kopi On Farm Kabupaten Temanggung

Selama masa menunggu pemanenan buah kopi, akan dilakukan pemeliharaan atas tanah perkebunan dan pemeliharaan tanaman kopi. Pemeliharaan tanah perkebunan dilakukan dengan dengan pemupukan dan pemberian zat perangsang tumbuh. Selain memperbaiki kualitas tanah, juga dilakukan perbaikan kualitas dan kuantitas tanaman kopi melalui peremajaan tanaman yang bisa dilakukan dengan penanaman kembali tanaman kopi dan pemangkasan dahan-dahan. Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa di beberapa wilayah petani kopi di Kabupaten Temanggung memiliki teknik budi daya yang memadai untuk menghasilkan biji kopi dengan berbagai macam varietas , dan kualitas yang dikehendaki pembeli (*buyer*). Selain itu, produksi kopi Kabupaten Temanggung memiliki cita rasa yang khas. Aktivitas produksi (*on farm*) dapat menjadi keunggulan kompetitif budi daya kopi di Kabupaten Temanggung. Meskipun pada rantai ini muncul beberapa permasalahan mulai dari teknik pemanenan yang dikuasai petani masih rendah, akses pupuk masih sulit, tidak stabilnya kuantitas hasil kopi, pemetikan/pemanenan buah kopi belum memenuhi standar kualitas karena sebagian petani masih melakukan petik hijau (sebaiknya petik merah).

Pengumpul atau kelompok tani berperan membeli sebagian besar hasil panen dari buah kopi. Buah kopi dari pengumpul atau kelompok tani ini ada yang langsung dipasarkan,

dan diolah terlebih dahulu. Beberapa petani melakukan panen ketika buah kopi belum matang sempurna (95% buah kopi masih hijau). Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas biji kopi. Perlu dicari akar penyebabnya mengapa petani tidak bersedia menunggu buah kopi sampai matang sempurna dan melakukan panen “petik merah” apakah karena faktor kebutuhan mendesak, keamanan atau tidak adanya disparitas harga antara yang belum sempurna dan petik merah dari pedagang pengumpul. Jika pengepul hasil panen ditangani oleh kelompok tani setempat dan dikelola secara profesional maka akan mendatangkan “value added” bagi petani setempat. Kelompok tani tersebut dapat menyadarkan anggotanya agar menjual hasil panen kopi dalam keadaan petik “merah” selain karena untuk menjaga kualitas dan tetapi juga memperoleh harga yang lebih tinggi sehingga para petani memperoleh “value added” yang lebih tinggi dari hasil panen kopi.

Pengolahan (*off farm*) buah kopi dari pengumpul atau kelompok tani yang akan diolah terbagi menjadi dua kategori yaitu gelondong basah hijau dan gelondong basah merah. Gelondong basah hijau biasanya digunakan untuk campuran kopi bubuk. Sementara gelondong basah merah sebelum diolah lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan pengupasan sehingga menghasilkan OSE (Green Bean). Beberapa pengusaha kopi di Kabupaten Temanggung langsung menjual OSE namun terdapat beberapa yang mengolah terlebih dahulu menjadi kopi bubuk baru kemudian dijual. Secara lengkap, pengolahan kopi off farm disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2 Rantai Nilai Kopi Off Farm Kabupaten Temanggung

Gelondong merah, sebelum dilakukan pengolahan terlebih dahulu dilakukan penyortiran dan pengeringan. Setelah dilakukan pengeringan maka kemudian akan dilakukan pengupasan. Pengupasan memerlukan dua kali pengolahan yaitu pengolahan dengan mesin pulper dan pengolahan dengan mesin muller yang bertujuan untuk mengupas kulit buah kopi dari kulit tanduknya. Terdapat dua hasil dalam proses ini yaitu limbah kulit buah kopi dan kopi



OSE. Hasil dari kopi OSE, ada yang langsung dipasarkan namun ada pula yang kemudian diolah menjadi kopi bubuk.

Muncul berbagai permasalahan yang ditemui dalam dalam pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung adalah; bantuan peralatan yang diberikan sifatnya Top-Down, hingga seringkali belum dimanfaatkan maksimal karena belum sesuai dengan kebutuhan/ yang diharapkan/ kondisi tempat petani, misal bantuan Pulper . Washer, Guller tidak disertai dengan bak air, produksi kopi bubuk terbatas karena berasal dari pemanfaatan OSE kopi pecah yang tidak dapat diekspor, dengan demikian pemasaran juga masih terbatas, rantai industri yang terkait sangat pendek, hanya pada industri pengupasan kopi dan industri kopi bubuk, tidak stabilnya dan beargamnya kualitas kopi yang dihasilkan, teknik penyimpanan kopi yang belum baik

Pemasaran merupakan tahap terakhir setelah pengolahan off farm yang setidaknya menghasilkan tiga output yaitu limbah kulit kopi, OSE dan kopi bubuk. Limbah kulit kopi ini biasanya akan dijual langsung ke peternak sebagai pakan ternak. Sementara OSE sebagian dijual kepada konsumen dalam negeri, eksportir diluar Kabupaten Temanggung dan sebagian lagi diekspor langsung ke luar negeri. Jika OSE sebagian diekspor ke luar negeri, kopi bubuk yang dihasilkan lebih banyak dikonsumsi oleh konsumen dalam negeri yaitu trading house kopi maupun konsumen dalam negeri lainnya.

Pada rantai pemasaran juga tidak terlepas adanya beberapa permasalahan seperti halnya pada produk pertanian yang lainnya [8][9] yang perlu mendapatkan perhatian serius dari dari pihak yang berhubungan dengan pembinaan komoditas kopi di Kabupaten Temanggung meluai dari masih mengandalkan eksportir dari luar wilayah Kabupaten Temanggung, kopi yang diekspor ke luar negeri melalui eksportir luar tidak menggunakan brand Temanggung, lemahnya kelembagaan untuk meningkatkan *bargain position* dalam pemasaran, belum adanya kerjasama antara pelaku usaha kopi Kabupaten Temanggung dalam pemasara dan belum adanya branding kopi Temanggung. Dengan demikian, petani setempat belum menikmati value added yang memadai.

Corporate farming

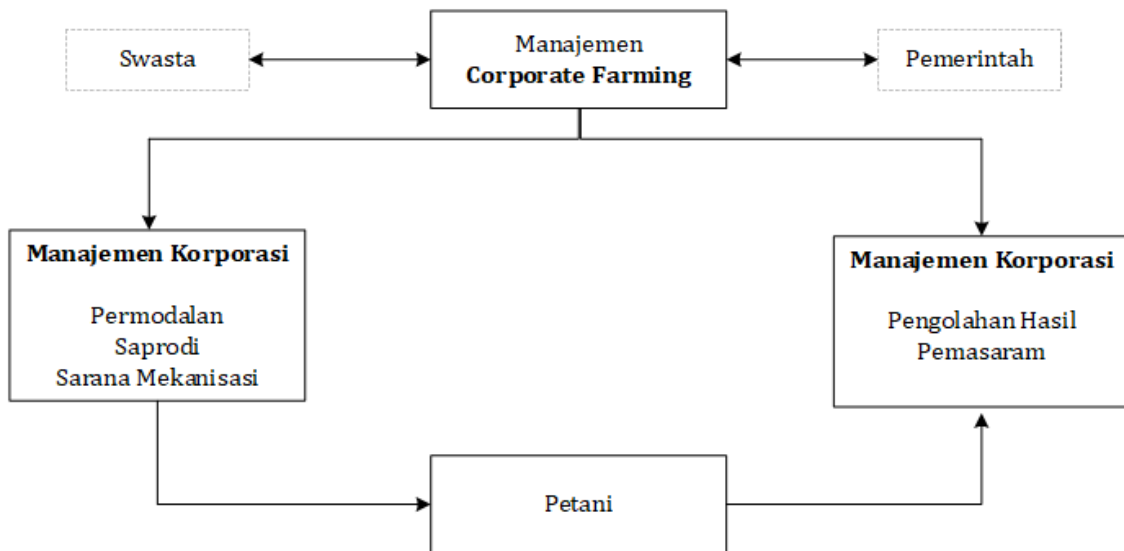
Mencermati analisis rantai nilai yang antara lain menunjukkan bahwa perlunya dibentuk usaha bersama untuk menjaga kelancaran pasokan saprodi dan harga saprodi yang lebih murah, pengepul hasil panen dan pemasaran kopi Kabupaten Temanggung, terutama ekspor masih mengandalkan eksportir dari luar daerah Kabupaten Temanggung sehingga “value added” yang tinggi dari serangkaian aktivitas (rantai nilai) budi daya kemungkinan lebih banyak dinikmati oleh para eksportir. Oleh karena itu diperlukan usaha bersama dari petani



setempat untuk menangani berbagai permasalahan mulai mulai dari rantai input hingga pemasaran atau distribusi kopi ke tangan konsumen. Usaha bersama tersebut alternatifnya adalah *corporate farming* yang merupakan wadah kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi komoditas. Meskipun, di Indonesia, *corporate farming* lebih kental pada nuansa konsolidasi lahan yang dibalut dengan penyatuan manajemen usaha tani karena tidak ekonomisnya penguasaan lahan petani padi yang sudah sangat sempit [18]. Dengan penyatuan lahan-lahan yang sempit ini kepada satu manajemen, maka akan dicapai efisiensi teknis dan ekonomis. Program *corporate farming* bermuara pada optimalisasi lahan dan produksi pertanian, dengan cara menyerahkan pengelolaan lahan kepada suatu organisasi komoditas melalui perjanjian kerja sama ekonomi.

Bagaimana peluang penerapan *corporate farming* di Kabupaten Temanggung?. Berdasarkan hasil FGD dengan aparat pemerintah memperoleh hasil bahwa *corporate farming* di layak diterapkan pada komoditas Kopi di Kabupaten Temanggung karena terdapat beberapa faktor dianggap menjadi peluang pendukungnya meliputi; letak geografis Kabupaten Temanggung yang berada pada dataran tinggi sangat cocok untuk menghasilkan kopi dengan kualitas yang tinggi, tanpa perlu proses pemeliharaan yang ekstra, luas lahan yang memadai tapi rata-rata kepemilikan lahan masing-masing petani sempit dan cita rasa kopi Temanggung memiliki cita rasa khas.

Model pengembangan *corporate farming* yang dapat ditawarkan untuk agribisnis kopi adalah disajikan di gambar 4. Untuk pembentukan perlu adanya dukungan pemerintah/ swasta yang mampu berfungsi sebagai fasilitator. Manajemen korporasi akan bertindak baik untuk mendukung pengadaan modal, saprodi, sarana mekanisasi maupun pengolahan yang selama ini menjadi permasalahan komoditas kopi dan pemasaran hasil panen petani. Manajemen korporasi ini dapat diangkat dari lingkungan petani, pemerintah, institusi pendidikan maupun dari lembaga swadaya masyarakat [21] namun tetap dipilih oleh petani. Mencermati bahwa para petani saat dijalankannya *corporate farming* tidak lagi mengelola tanah mereka secara penuh maka keberhasilan dari *corporate farming* juga ditentukan oleh tersedianya lapangan pekerjaan alternatif lain bagi petani yang mempercayakan pengelolaan lahannya kepada *corporate farming* [18].



Gambar 4 Model *Corporate Farming*

Jika corporate farming maka petani atau pelaku usaha kopi berpotensi besar akan menikmati beberapa manfaat, diantaranya (1) peningkatan keuntungan baik karena adanya peningkatan produktivitas, harga jual dan volume penjualan baik dari pasar domestik dan ekspor serta adanya efisiensi biaya (2) adanya standarisasi mutu produk (3) adanya keterikatan yang kuat antar pelaku usaha kopi sehingga dapat memperkecil peluang terjadi persaingan yang tidak sehat pelaku usaha dan meningkatkan bargaining position terhadap buyer (4) mempermudah dalam memperoleh sumber pembiayaan untuk pengembangan usaha (5) menikmati “value added brand” kopi Kabupaten Temanggung. Meskipun begitu, terdapat sejumlah tantangan yang akan dihadapi jika *corporate farming* di terapkan pada komoditas Kopi di Kabupaten Temanggung menurut persepsi aparat pemerintah di Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut

1. Untuk mengenalkan mengenai kelembagaan awal corporate farming, pengusaha kopi belum tentu langsung menyetujui, biasanya mereka memerlukan contoh role model yang telah berhasil menerapkan corporate farming
2. Pemilik lahan perkebunan kopi tetap menginginkan keterlibatan penuh dalam pengelolaan corporate farming yang disebabkan saat ini hasil perkebunan merupakan mata pencaharian utama mereka



3. Selama ini, pengusaha kopi di Kabupaten Temanggung secara individual telah memasarkan hasil produksi mereka masing-masing. Jika kemudian dibentuk corporate farming yang menghasilkan produk baru dikhawatirkan akan bersaing dengan produk kopi Temanggung yang sudah ada
4. Kurangnya pengetahuan pengusaha kopi di Kabupaten Temanggung tentang corporate farming sehingga upaya memberikan pemahaman kepada pengusaha kopi menjadi sebuah tantangan tersendiri
5. Pengusaha kopi selama ini telah berada pada zona nyaman yang telah terbiasa dengan pola lama, sehingga perubahan pola baru melalui corporate farming menjadi tidak mudah untuk dilakukan
6. Tersedianya dana khusus untuk memulai usaha (start-up business) dan seed capital bagi petani untuk memulai kegiatan baru serta

Berdasarkan masukan dari aparat pemerintah mengenai daerah percontohan dalam penerapan *corporate farming*, Kecamatan Kandangan merupakan kecamatan yang paling banyak diusulkan menjadi daerah percontohan. Kecamatan Kandangan diusulkan untuk menjadi kecamatan percontohan penerapan *corporate farming* sebab memiliki lahan perkebunan kopi terutama kopi robusta yang cukup luas yaitu kurang lebih 150 Ha, tenaga kerja yang mau terjun di bidang kopi cukup banyak serta terdapat dua Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu PT Rejo Jadi dan PT Naksata Kejora yang dapat menjadi partner para petani kopi dalam penerapan corporate farming.

Diusulkan empat desa di Kecamatan Kandangan yang dapat dijadikan percontohan yaitu Desa Gesing, Desa Blimbing, Desa Banjarsari dan Desa Malebo. Selain daerah percontohan, penerapan corporate farming juga sebaiknya dilakukan secara bertahap. Sebab, jika langsung dijalankan pada semua rantai nilai akan menimbulkan kompleksitas yang tinggi. Berdasarkan *Focuss Group Discussion* dengan aparat pemerintah Kabupaten Temanggung diantara lima tahapan rantai nilai, maka rantai pemasaran akan menjadi prioritas pertama dalam penerapan corporate farming kopi di Kabupaten Temanggung.

4. Kesimpulan

Rantai nilai komoditas kopi di Kabupaten Temanggung terdiri dari input, produksi, pengumpulan, pengolahan sampai dengan pemasaran atau distribusi ke konsumen. Masing-masing rantai tersebut memiliki permasalahannya sendiri mulai dari kelancaran pasokan saprodi dan harga saprodi, luas kepemilikan lahan, pemetikan/pemanenan buah kopi belum memenuhi standar kualitas karena sebagian petani masih melakukan petik hijau, pengolahan yang belum optimal hingga pemasaran kopi Kabupaten Temanggung, terutama ekspor masih



dikuasi eksportir dari luar daerah. Jika berbagai permasalahan tersebut dapat ditangani dengan baik maka, nilai tambah yang tinggi dari serangkaian aktivitas (rantai nilai) budi daya kemungkinan lebih banyak dinikmati oleh para petani Kabupaten Temanggung.

Corporate farming yang merupakan wadah kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi komoditas dapat menjadi alternatif jawaban atas permasalahan yang dihadapi komoditas kopi Kabupaten Temanggung yang didasarkan pada analisis rantai nilai. Kontribusi akademik studi ini adalah mengintegrasikan analisis rantai nilai dengan model *corporate farming* yang selama ini belum menjadi perhatian para peneliti sebelumnya. Sedangkan kontribusi dari segi kebijakan adalah berupa usulan kepada Pemerintah Daerah Temanggung meliputi; (a) dalam pembentukan *corporate farming* agar bertindak sebagai fasilitator, diawali dengan melakukan sosialisasi kemudian melakukan pendampingan secara intensif sehingga berpotensi akan mendapatkan dukungan dari pelaku usaha atau petani kopi; (b) menekankan keterpaduan program pengembangan kopi Temanggung antar instansi terkait dan (c) mengupayakan pembentukan *corporate farming* dilakukan secara bertahap baik dari cakupan wilayahnya maupun tahapan dari aktivitas rantai nilai sesuai dengan skala prioritas. Studi ini tak terlepas adanya keterbatasan antara lain baru sebatas mengidentifikasi rantai nilai dan permasalahan dan kemudian mengkaitkan dengan keberadaan *corporate farming*, belum menganalisis berdasarkan pendekatan kuantitatif khususnya berhubungan dengan aspek kelayakan finansial. Dengan demikian penelitian mendatang diharapkan dapat memberi perhatian pada isue tersebut sehingga dapat diketahui berapa nilai keuntungan yang akan dinikmati oleh pelaku usaha kopi. Hal ini juga sejalan dengan saran peneliti sebelumnya [2] yang menyatakan bahwa sebaiknya analisis rantai nilai diawali dengan pendekatan kualitatif kemudian diikuti dengan pendekatan kuantitatif.

Daftar Rujukan

- [1] Porter ME. Competitive advantage – creating a sustaining superior performance. NY Free Press, 1985.
- [2] Hellin J, Meijer M. Guidelines for value chain analysis, Food and Agriculture Organization (FAO), 2006.
- [3] Chivanka R. Strategic cost management: value chain analysis approach. Account SA 2007; August:24–7.
- [4] Shank JK, Govindarajan V. Strategic cost management and the value chain. Simon and Schuster, 2000.
- [5] Zamora E. Value chain analysis: A brief review. Asian Journal of Innovation and Policy



- 2016; 5:116–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7545/ajip.2016.5.2.116>.
- [6] Arthur TA, Strickland AJ, Gamble JE. *Crafting and executing strategy: The quest for competitive advantage concepts and cases*, 23rd. New York : McGraw Hill, 2021.
- [7]. Mangan J, Lalwani C, Butcher T, Javadpour R. *Supply chain strategies*. In: Mangan J, Lalwani C, Butcher T, Javadpour R. (Eds.). *Global logistics and supply chain management*, second ed. John Wiley & Sons Ltd, Chichester UK, 2012.
- [8] Noor TI, Pardian P, Nugraha A. Analisis rantai nilai (value chain) bawang merah. *Agricore--Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian* 2016;1:1–94. <https://doi.org/10.24198/agricore.v1i1.22684>
- [9] Darwanto EWJ. Analisis rantai nilai (value chain) jagung di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* 2016;1:1–15.
- [10] Hartati M, Siregar N, Silvia S. Analisis value chain dan model business pada industri pengolahan dodol salak (Studi kasus: UD. Salacca Tapanuli Selatan). *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi dan Industri Fakultas Sains dan Teknologi* 2018: 2579–5406
- [11] Sturgeon T, Linden G, Zhang L. *Product-level global value chains: UNCTAD study on improving international trade statistics based on global value chains*, Massachusetts Institute of Technology, 2012.
- [12] Knez K, Jaklič A, Stare A. An extended approach to value chain analysis. *Journal of Economic Structures*, 2021:11-13. <https://doi.org/10.1186/s40008-021-00244-6>
- [13] Zamora EA. Value chain analysis: A brief review. *Asean Journal of Innovation Policy*, 2016, 5, 2:116-128. doi: 10.7545/ajip.2016.5.2.116
- [14] Jones D, Womack J. *Seeing the whole – Mapping the extended value stream*, Lean Enterprise Institute, Cambridge, MA. 2002
- [15] Perdana P, Jamhari, Irham I. Farmers' willingness to continue corporate farming programs in Jetis Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta. *Agro Ekonomi* 2020;31. <https://doi.org/10.22146/ae.52815>
- [16] Kurnia G. *Petani: Pejuang yang terpinggirkan*. Universitas Padjajaran Bandung 2004.
- [17] Swain PK, Kumar C, Kumar PR. *Corporate farming vis-avis contract farming in India: A critical perspective*. *International Journal of Management and Social Science Research*, 2012;1:60–70.
- [18] Dinas Pertanian. *Panduan rice estate and corporate farming*, 2000.

-
- [19] Hidayatulloh R, Koestiono D, Setiawan B. Analisis rantai nilai (value chain) usaha tani sayuran organik (Studi kasus pada komunitas organik brenjonk Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Agrise: Agricultural Socio-Economics Journal*, 2015,15(1); 18-32
- [20]. Collaszos-Bravo, AB, Rondon-Dominguez FR, Lopez DM. Rice value chain analysis in A free trade agreement context: A developing region of The Dominican Republic study case. *Humanities and Social Sciences*, 2014, 19 (2): 9-24
- [21] Dalimunthe IM, Kurnia G. Prospek penerapan sistem corporate farming (Studi Kasus di Koperasi Pertanian Gerbang Emas). *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 2018;17:11–22. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.11-22>.